

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama oleh (Rosita & Anjar, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Membentuk karakter Islami Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam membentuk karakter Islami mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rosita & Nugroho, 2019)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa IMM memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa, yang dimulai dari proses pengkaderan melalui kegiatan Darul Arqam Dasar. Kegiatan ini berkontribusi besar dalam membentuk karakter kader IMM. Dari proses kaderisasi tersebut, terbentuk nilai-nilai karakter Islami pada individu kader. Selain itu, peran kader IMM dalam menanamkan karakter Islami di kalangan mahasiswa juga terlihat melalui keterlibatan mereka sebagai mentor dalam kegiatan mentoring dan sebagai tutor dalam program bimbingan baca Al-Qur’an. Kesamaan dengan Penelitian ini adalah bagaimana peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah termasuk di dalamnya peran Kaderisasi di dalam pembentukan karakter Islami terhadap Mahasiswa sedangkan perbedaannya adalah cakupannya,

penelitian tersebut fokus cakupannya mahasiswa lingkup Universitas, sedangkan penelitian ini cakupannya lebih sempit yakni berfokus penelitian mahasiswa lingkup komisariat atau Fakultas.

Penelitian kedua oleh (Violin & Andri, 2024) dalam Jurnalnya yang berjudul “Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam membentuk karakter islami Mahasiswa Muhammadiyah Tangerang” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengungkapkan peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam membentuk mahasiswa yang memiliki karakter Islami di Universitas Muhammadiyah Tangerang (Azzahra & Wijaya, 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran IMM dalam membentuk karakter Islami mahasiswa dimulai dari kegiatan kaderisasi Darul Arqam Dasar yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kader IMM.

Dari proses kaderisasi tersebut, muncul nilai-nilai karakter Islami yang tumbuh dalam diri setiap kader. Selain itu, kader IMM juga berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui perannya sebagai mentor dalam kegiatan mentoring dan sebagai tutor dalam program bimbingan baca Al-Qur'an. Kesamaan dengan Penelitian ini adalah bagaimana peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah termasuk di dalamnya peran Kaderisasi di dalam pembentukan karakter Islami terhadap Mahasiswa sedangkan perbedaannya adalah cakupan penelitiannya, penelitian tersebut fokus cakupannya mahasiswa

lingkup Universitas, sedangkan penelitian ini cakupannya lebih sempit yakni berfokus penelitian mahasiswa lingkup komisariat atau Fakultas.

Penelitian ketiga oleh (Donny Dharma Sagita dkk, 2021) dalam Jurnalnya yang berjudul “Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi” Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan mendeskripsikan tingkat religiusitas mahasiswa yang terlibat dalam organisasi. Tingkat religiusitas individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya meliputi: (1) faktor sosial, yakni segala bentuk pengaruh dari lingkungan sosial seperti pola asuh orang tua, tradisi, dan tekanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat; (2) faktor alami, yang mencakup aspek moral dan emosional, terbentuk dari pengalaman pribadi seperti konflik moral atau pengalaman emosional yang memengaruhi kondisi psikologis seseorang; (3) faktor kebutuhan, seperti rasa aman, cinta, penghargaan diri, serta kebutuhan yang muncul akibat kesadaran akan kematian; dan (4) faktor intelektual, yaitu pengaruh dari proses berpikir, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan keyakinan keagamaan (Thouless dalam Faujiah, Rahman, & Yono, 2018, sebagaimana di kutip dalam (Darma Sagita et al., 2021).

Kesamaannya dengan penelitian tersebut adalah sama sama menganalisis sisi Religiusitas Mahasiswa Perbedaannya adalah dalam Penelitian ini cakupan Organisasi yang di teliti, di Penelitian tersebut cakupan Organisasi Kemahasiswaan yang di teliti adalah beberapa Organisasi Islam Mahasiswa walaupun nantinya ada di bahas khusus penelitian fokus kepada IMM, sedangkan di penelitian ini cakupannya hanya terfokus pada IMM Komisariat Buya HAMKA FAI UMP.

## B. Kerangka Teori

### 1. Strategi Kaderisasi

Strategi memiliki beragam pengertian sebagaimana dijelaskan oleh para ahli dalam berbagai karya ilmiah. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang tersusun dari kata *stratos* yang berarti tentara dan *ago* yang bermakna memimpin. Secara konseptual, strategi dipahami sebagai suatu kerangka atau pola perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan sasaran organisasi. Marrus (2002) menjelaskan bahwa strategi merupakan proses perumusan rencana oleh pimpinan puncak organisasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, serta disertai dengan penetapan langkah-langkah atau upaya yang sistematis agar tujuan tersebut dapat direalisasikan (Turang et al., 2021).

Strategi dapat dipahami sebagai serangkaian kebijakan dan langkah yang dirumuskan secara cermat dan terukur untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mengatasi suatu permasalahan. Strategi mencakup perhitungan yang matang mengenai pola kebijakan serta tahapan tindakan yang akan dilaksanakan. Selain itu, strategi juga merupakan bentuk penyesuaian tindakan secara sadar terhadap kondisi lingkungan yang dinilai strategis, yang disusun berdasarkan pertimbangan rasional dan dirumuskan secara jelas agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Rizky, 2023).

Chandler menjelaskan bahwa strategi merupakan sarana yang digunakan organisasi untuk mewujudkan tujuan jangka panjang, yang

diwujudkan melalui perumusan program-program tindak lanjut serta penetapan prioritas dalam pengalokasian sumber daya (Rizky, 2023)

Andrews dan Chaffe menyatakan bahwa strategi merupakan sumber motivasi bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung menerima manfaat atau menanggung biaya dari setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (Rizky, 2023)

Learned, Christensen, Andrews, dan Guth menyatakan bahwa strategi merupakan sarana untuk membangun keunggulan bersaing. Oleh karena itu, salah satu fokus utama dalam perumusan strategi adalah menentukan keberlanjutan suatu bisnis, yakni apakah aktivitas tersebut layak untuk dipertahankan atau sebaliknya (Rizky, 2023)

Homel dan Prahalad menyatakan bahwa strategi adalah tindakan yang bersifat bertahap dan berkesinambungan, dilaksanakan dengan mempertimbangkan proyeksi serta harapan terhadap kondisi di masa depan (Rizky, 2023)

Menurut Stephanie K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai proses perumusan rencana yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penetapan metode dan langkah-langkah yang diperlukan agar tujuan tersebut dapat terealisasi (Rizky, 2023)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti condong dengan pengertian paling terakhir yaitu pengertian yang di kemukakan oleh Stephanie K. Marrus bahwa strategi merupakan proses perumusan rencana yang

berorientasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam sebuah organisasi melalui penetapan cara dan tahapan tahapan yang di perlukan supaya tujuan tersebut bisa terealisasi.

Secara etimologis, istilah kader berasal dari bahasa Prancis *cadre*, yang merujuk pada kelompok elite atau individu terpilih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kader memiliki dua pengertian, yaitu pertama, sebagai perwira atau bintanga dalam konteks kemiliteran, dan kedua, sebagai individu yang dipersiapkan untuk menempati peran strategis dalam bidang pemerintahan, organisasi politik, maupun bidang lainnya. Dalam konteks organisasi, istilah kader dapat dimaknai sebagai individu-individu terpilih yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan pengembangan organisasi. Individu tersebut menjalani proses pembinaan yang meliputi pelatihan, penempatan, serta pendidikan secara berkelanjutan agar memiliki kesiapan dalam mengemban amanah dan peran penting dalam organisasi (Sholeh, 2017).

Proses pembinaan yang dijalani oleh kader sebagai bentuk penyiapan individu dalam organisasi dikenal dengan istilah kaderisasi atau perkaderan. Kaderisasi berfungsi sebagai sarana utama pembentukan dan pengembangan kader, sekaligus menjadi ruang strategis bagi organisasi untuk mentransformasikan nilai-nilai ideal yang dianut ke dalam bentuk praktik dan tindakan nyata. Oleh karena itu, kegiatan kaderisasi semestinya ditempatkan sebagai agenda prioritas dalam organisasi . Keberhasilan proses kaderisasi dapat ditandai dengan terinternalisasinya nilai-nilai

ideologis dalam diri kader, sehingga mampu mendorong keberlangsungan gerakan organisasi secara aktif, meluas, dan berkelanjutan (Sholeh, 2017).

Adapun "pengkaderan" dipahami sebagai proses atau metode dalam membina dan membentuk individu agar menjadi kader. Dengan demikian, kaderisasi kepemimpinan dapat dimaknai sebagai proses penyiapan individu untuk menjadi pemimpin penerus yang akan memikul tanggung jawab strategis di masa mendatang dalam lingkup organisasi (Nawawi, 1993, sebagaimana di kutip dalam (Islah, 2022)

Kaderisasi menjadi suatu keharusan karena setiap individu, termasuk mereka yang saat ini menjabat sebagai pemimpin, pada akhirnya akan mengakhiri masa kepemimpinannya baik secara sukarela maupun karena keadaan yang memaksa. Pergantian kepemimpinan ini dapat terjadi sebagai bagian dari tradisi, kebiasaan, atau ketentuan etika dalam suatu kelompok atau organisasi, dan dapat berlangsung secara wajar ataupun tidak. Dalam rangka membangun sistem kaderisasi yang efektif, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) pelaksanaan kaderisasi yang terencana dan matang; 2) adanya pembaruan atau inovasi dalam kegiatan kaderisasi; 3) proses kaderisasi mengandalkan kader yang muncul secara alami, harus dilakukan secara menyeluruh dari tingkat atas hingga ke bawah dalam struktur organisasi (Nihayati & Farid, 2019, sebagaimana di kutip dalam (Islah, 2022)

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan suatu proses sistematis dalam mempersiapkan generasi penerus organisasi pada masa mendatang dengan

membekali mereka pengetahuan, keterampilan kepemimpinan, kemampuan manajerial, serta wawasan yang komprehensif. Proses kaderisasi berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang dan dilaksanakan secara bertahap melalui perencanaan yang matang dan terarah (Renaldi, 2023).

Selanjutnya, kaderisasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena setiap individu, termasuk mereka yang saat ini menduduki posisi kepemimpinan, pada suatu waktu akan mengakhiri masa kepemimpinannya, baik secara terencana maupun tidak terduga. Pergantian kepemimpinan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain adanya batasan masa jabatan dalam organisasi, munculnya tuntutan atau penolakan dari anggota yang menghendaki pergantian pemimpin, penurunan kemampuan kepemimpinan akibat faktor usia, serta kondisi biologis seperti kematian. Veithzal dan Mulyadi (2011:96) menegaskan bahwa kaderisasi perlu dilaksanakan untuk menjamin ketersediaan pemimpin yang memadai dan berkualitas, sehingga kader didorong untuk mempersiapkan diri secara optimal agar memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, melalui kaderisasi, organisasi dapat melakukan perencanaan yang berkelanjutan terkait jumlah, jenis, dan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan pada masa yang akan datang (Syahputra, 2020).

Menurut Veithzal dan Mulyadi (2011:96), pelaksanaan kaderisasi dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu kaderisasi informal dan kaderisasi formal :

- a. kaderisasi informal merupakan proses pembinaan kepemimpinan yang berlangsung secara tidak terstruktur dan terjadi melalui berbagai lingkungan kehidupan, seperti keluarga, sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sosial. Proses ini membentuk calon pemimpin melalui pengalaman, kebiasaan, dan keteladanan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kaderisasi informal menekankan pembentukan kepribadian positif, loyalitas, dedikasi, serta sikap religius yang tercermin dalam perilaku dan akhlak. Oleh karena itu, peran generasi senior sangat penting dalam memberikan contoh, bimbingan, dan arahan, karena sikap dan perilaku mereka memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kepemimpinan generasi muda (Syahputra, 2020).
- b. kaderisasi formal merujuk pada upaya penyiapan calon pemimpin yang dilakukan secara terencana, teratur, sistematis, terarah, dan disengaja. Proses ini umumnya diselenggarakan secara kelembagaan sehingga memiliki karakter yang jelas dan terstruktur. Kaderisasi formal dilaksanakan berdasarkan kurikulum tertentu yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu, dengan muatan materi teoritis dan praktis mengenai kepemimpinan serta materi pendukung lainnya sebagai bekal bagi calon pemimpin (Syahputra, 2020).

Strategi kaderisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem manajemen pengembangan sumber daya insani yang terstruktur, terencana, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mentransformasikan individu menjadi kader militan melalui internalisasi ideologi organisasi

serta pengembangan kompetensi teknis-manajerial yang adaptif terhadap kebutuhan institusional (Prihono & Agus Trihatmoko, 2025).

Dalam konteks organisasi, strategi kaderisasi bukan sekadar proses rekrutmen biasa, melainkan sebuah sistem pengembangan sumber daya insani yang terintegrasi. Strategi ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan organisasi melalui penyediaan individu-individu yang memiliki keselarasan antara kompetensi profesional dan loyalitas ideologis (Prihono & Agus Trihatmoko, 2025).

## 2. Religiusitas Kader

Secara etimologis, istilah religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio*, yang berakar dari kata *religare* yang berarti "mengikat". Dalam pengertian yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa agama umumnya mengandung aturan serta kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh para penganutnya. Mangunwijaya (dalam Ahmad, 2020, hlm. 13) menjelaskan adanya perbedaan makna antara istilah "*religi*" dan "*religiusitas*". "*Religi*" lebih menekankan pada aspek formal seperti kewajiban dan peraturan agama, sedangkan "*religiusitas*" mengacu pada aspek batiniah manusia, yaitu penghayatan dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama yang dijalankan secara sadar dan dirasakan dalam hati (Suryadi & Hayat, 2021, hlm. 15, sebagaimana dikutip dalam (Hanik Lailatul Tarwiyah, 2022)

Mangunwijaya (1982) memaknai religiusitas sebagai dimensi internal yang dihayati secara mendalam oleh individu, yang tercermin dalam kesadaran batin, suara hati nurani, serta sikap personal seseorang. Religiusitas dipahami sebagai perwujudan kualitas keberagamaan yang

dimiliki individu. Berdasarkan pandangan tersebut, religiusitas tidak hanya menitikberatkan pada aspek lahiriah, melainkan lebih menekankan pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam ranah batin, sikap pribadi, dan kepekaan rasa, yang secara menyeluruh melibatkan akal dan perasaan sebagai bagian dari totalitas kepribadian manusia (Suryadi & Hayat, 2021).

Nasution (1985) dalam karyanya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* menjelaskan bahwa keberagamaan mengandung makna keterikatan dan kepatuhan manusia terhadap suatu kekuatan yang berada di luar dirinya, yakni Tuhan sebagai realitas transenden yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Melalui penghayatan beragama, individu secara sadar menempatkan dirinya dalam sikap tunduk, pasrah, dan taat sepenuhnya kepada Tuhan tanpa adanya unsur paksaan. Sikap tersebut pada akhirnya memungkinkan manusia merasakan ketenangan batin, kedamaian, serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan (Suryadi & Hayat, 2021).

Shihab (2006) mengemukakan bahwa religiusitas memiliki tiga makna utama. Pertama, religiusitas dipahami sebagai ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agama, yang sejalan dengan pengertian religius sebagai sikap yang bersifat keagamaan dalam kajian sosiologis. Kedua, religiusitas mencerminkan tingkat penghayatan dan kedalaman keyakinan keagamaan yang diwujudkan melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga, religiusitas dipahami sebagai bentuk hubungan yang harmonis antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai Zat yang memiliki kedudukan tertinggi, yang berlandaskan pada tiga konsep fundamental, yaitu iman, Islam, dan ihsan (Suryadi & Hayat, 2021).

Berdasarkan pandangan Shihab (2006), dapat dipahami bahwa ajaran agama tidak semata-mata bersifat vertikal, yakni hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan atau terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah mahdhah. Lebih dari itu, agama juga memiliki dimensi horizontal yang menekankan pengaturan hubungan manusia dengan sesama, serta dengan lingkungan alam di sekitarnya (Suryadi & Hayat, 2021).

Dari beberapa pengertian religiusitas yang di gagas oleh para tokoh tersebut, peneliti condong kepada pengertian religius yang di gagas oleh shihab (2006) yang mana dimensi religiusitas itu tidak hanya mencakup dimensi Ritual saja namun juga kepada dimensi sosial, karna menurut sependek pemahaman peneliti, Religiusitas itu adalah kesinkronan antara Keimanan seseorang dengan ritual serta sosialnya, maknanya kadar Iman dan keyakinan seseorang kepada Tuhan akan berpengaruh juga kepada amal perbuatan orang tersebut, baik itu ritual maupun sosialnya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas dimaknai sebagai sikap pengabdian terhadap agama atau tingkat kesalehan individu. Sementara itu, istilah keberagamaan berakar dari kata *beragama*, yang mencakup tiga pengertian, yaitu menganut suatu agama, menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama, serta menempatkan agama sebagai aspek penting dalam kehidupan (Fridayanti, 2016). Lebih lanjut, religiusitas memiliki karakteristik tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Amir (2016). Pertama, religiusitas berlandaskan pada aspek teologis yang bersumber dari ajaran dan doktrin agama tertentu. Kedua, religiusitas

diwujudkan melalui seperangkat metode, tata cara, dan praktik peribadatan yang diajarkan serta dilembagakan oleh institusi keagamaan (Falikah, 2021)

Sementara itu, menurut sosiolog Rodney S. dan C.Y. Glock (dalam pandangan A. Zamakhsari), religiusitas atau keberagamaan diartikan sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama yang terdiri dari lima dimensi utama keagamaan :

- a. **Dimensi ideologis (kepercayaan)** merupakan aspek yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap ajaran-ajaran pokok dalam agama. Dimensi ini mencakup penerimaan terhadap doktrin-doktrin keimanan, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, nabi dan rasul, kehidupan setelah kematian, alam kubur, hari kiamat, serta hal-hal gaib lainnya (Najoan, 2020)
- b. **Dimensi ritualistik (pelaksanaan ibadah)** merujuk pada aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ritual sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Contohnya termasuk kewajiban menjalankan salat lima waktu, salat Idul Fitri dan Idul Adha, berpuasa selama bulan Ramadan, berpuasa pada hari-hari tertentu, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, serta melaksanakan kurban (Najoan, 2020)
- c. **Dimensi pengalaman religius (penghayatan)** mengacu pada aspek emosional atau perasaan batin seseorang yang berkaitan dengan spiritualitas. Hal ini mencakup pengalaman subjektif dalam merasakan kehadiran Tuhan, seperti merasa diawasi oleh-Nya, mengalami ketenangan saat menjalankan salat, merasa damai ketika membaca Al-

Qur'an, merasakan kepuasan batin ketika berdoa, serta merasakan kehadiran malaikat (Najoan, 2020)

d. **Dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan)** merupakan aspek yang menyangkut tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Contohnya adalah pemahaman terhadap makna yang tersembunyi dalam kitab suci, pengetahuan mengenai perbedaan antar mazhab atau aliran dalam agama, penguasaan prinsip-prinsip dasar beragama, serta pemahaman terhadap nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam setiap ajaran agama (Najoan, 2020)

e. **Dimensi konsekuensial (pengaruh terhadap perilaku)** adalah aspek yang menyoroti dampak ajaran agama dalam kehidupan sosial dan tindakan nyata individu. Dimensi ini mencakup perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti menjaga keharmonisan antarumat beragama, membangun keluarga dan lingkungan sosial yang religius, menjaga kelestarian alam, serta memastikan keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan hidup semua makhluk (Najoan, 2020).

Religiusitas memiliki hubungan yang sangat dekat dengan agama, di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Mangunwidjaya dalam Nuandri & Widayat, 2014). Agama memberikan pedoman tentang tata cara manusia dalam beribadah atau menyembah kepada Tuhan, sementara religiusitas mencerminkan tingkat kedalaman dan kualitas seseorang dalam menjalankan ajaran agama tersebut. Dengan demikian, kualitas keberagamaan seseorang tercermin melalui tingkat

religiusitasnya (Putri, 2012, sebagaimana di kutip dalam (Darma Sagita et al., 2021).

Selain istilah Religius kita juga tidak asing dengan istilah spiritualis, Istilah spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti "nafas." Dalam pengertian yang lebih dalam, istilah ini dimaknai sebagai energi batin yang bersifat rohaniah atau ruhani, yang merujuk pada hal-hal nonjasmani, tidak duniawi, dan jauh dari pendekatan materialistik. Roof (1999) dalam Nelson (2009) menyatakan bahwa spiritualitas mencakup empat aspek utama: Pertama, sebagai sumber nilai, makna, dan tujuan hidup yang melampaui kepentingan pribadi (*beyond the self*), termasuk di dalamnya rasa kagum terhadap misteri dan pengalaman transendensi diri. Kedua, spiritualitas menjadi cara untuk memahami dan memaknai kehidupan. Ketiga, mencakup kesadaran batin atau kepekaan terhadap dunia dalam diri. Keempat, berkaitan dengan integrasi pribadi yang utuh. (Najoan, 2020)

Nelson (2009) juga menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki peran integratif dan menyatukan, yang menciptakan keharmonisan antara dimensi batiniah dengan hubungan antarmanusia serta keterhubungan dengan realitas yang lebih besar. Melalui hal ini, individu memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk melampaui batas dirinya secara spiritual (Najoan, 2020).

Annisa Fitriani (2016), dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, menyatakan bahwa semakin kuat komitmen religius seseorang, maka semakin baik pula

kualitas hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat solidaritas kelompok dan mempererat ikatan kekeluargaan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Fitriani, 2016, sebagaimana di kutip dalam (Falikah, 2021).

Pada tahun yang sama, sebuah penelitian lain yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah membahas mengenai perbedaan dan kesamaan antara konsep religiusitas dan spiritualitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berlandaskan pada keyakinan teologis yang berasal dari ajaran agama tertentu dan diwujudkan melalui aturan, tata cara, serta bentuk ibadah yang terstruktur. Religiusitas juga berfungsi membantu individu dalam memahami berbagai pengalaman hidup. Di sisi lain, spiritualitas tidak berpijak pada fondasi teologis maupun bentuk ibadah yang baku, namun tetap menjadi sarana bagi individu untuk menemukan makna dan memahami perjalanan hidupnya secara pribadi (Amal, 2017, sebagaimana di kutip dalam (Falikah, 2021)

Secara etimologis, istilah kader berasal dari bahasa Prancis *cadre*, yang merujuk pada kelompok elite atau individu terpilih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kader memiliki dua pengertian, yaitu pertama, sebagai perwira atau bintanga dalam konteks kemiliteran, dan kedua, sebagai individu yang dipersiapkan untuk menempati peran strategis dalam bidang pemerintahan, organisasi politik, maupun bidang lainnya. Dalam konteks organisasi, istilah kader dapat dimaknai sebagai individu-individu terpilih yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan

pengembangan organisasi. Individu tersebut menjalani proses pembinaan yang meliputi pelatihan, penempatan, serta pendidikan secara berkelanjutan agar memiliki kesiapan dalam mengemban amanah dan peran penting dalam organisasi (Sholeh, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kader diartikan sebagai individu yang dipersiapkan untuk mengemban peran strategis dalam bidang pemerintahan, partai politik, maupun bidang lainnya. Dalam konteks organisasi, kader dapat dipahami sebagai individu yang diharapkan mampu memegang peran penting dalam menggerakkan dan menjaga keberlangsungan organisasi. Kedudukan kader memiliki peran yang sangat vital karena berfungsi sebagai elemen inti dalam dinamika gerakan organisasi. Selain itu, keberadaan kader menjadi prasyarat utama dalam menjamin keberlangsungan proses regenerasi serta suksesi kepemimpinan yang terarah dan berkesinambungan. Secara kuantitatif, kader juga berperan dalam memperkuat organisasi melalui peningkatan jumlah anggota yang aktif dan produktif (Fauzan et al., 2020 , sebagaimana di kutip dalam (Islah, 2022).

Religiusitas pada kader IMM dipandang sebagai manifestasi kesadaran transendental yang terintegrasi ke dalam Tri Kompetensi Dasar (Religiusitas, Intelektualitas, dan Humanitas). Hal ini merefleksikan komitmen individu untuk menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai basis epistemologi dalam berpikir dan bertindak. (Prihono & Agus Trihatmoko, 2025 & Sholeh, 2017).

Religiusitas pada diri kader IMM adalah nilai yang menempati posisi sentral sebagai ruang pengabdian IMM dalam melanjutkan misi dakwah Muhammadiyah. Oleh sebab itu, keterlibatan IMM dalam ranah ini menuntut kader memiliki kapasitas religius yang kuat, berkarakter moderat, terbuka terhadap dinamika zaman, berorientasi modernitas, serta mencerminkan nilai-nilai Islam berkemajuan sebagaimana paradigma keagamaan Muhammadiyah (Sholeh, 2017).

### 3. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah salah satu organisasi otonom di bawah naungan Muhammadiyah yang fokus pada aktivitas dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui tiga bidang utama, yakni keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan (Pribadi, 2016). Sebagai bagian dari keluarga besar Muhammadiyah, IMM memiliki visi untuk menciptakan akademisi Muslim yang berakhlak mulia guna mendukung tercapainya tujuan Muhammadiyah (TIM DPP IMM, 2018). IMM berperan sebagai gerakan mahasiswa Islam yang beraktivitas di lingkungan ilmiah seperti kampus yang mengikuti arah gerakan Muhammadiyah dalam pengabdian terhadap pendidikan Islam. Dalam upaya mewujudkan tujuannya, IMM menjadikan kompetensi dasar sebagai pijakan dalam membentuk kader yang berkarakter mulia (Sani, 2011, sebagaimana dikutip dalam (Asman, 2021).

IMM yang resmi berdiri pada 14 Maret 1964 sebelumnya melewati proses perdebatan yang cukup panjang. Gagasan pendiriannya telah muncul sejak tahun 1936, namun belum dapat direalisasikan karena pada waktu itu

Muhammadiyah belum memiliki perguruan tinggi sebagai basis gerakan IMM. Ide tersebut kembali mencuat pada tahun 1956, bertepatan dengan keberadaan kampus Muhammadiyah di Padang Panjang. Melalui momentum tersebut, Pemuda Muhammadiyah mendorong pembentukan IMM yang akhirnya terlaksana pada tahun 1964 (Widodo, 2017). Kelahiran IMM bukanlah hal yang spontan, melainkan merupakan bagian dari rangkaian perjuangan historis Muhammadiyah (Bas'ha, 2017). Muhammadiyah menyadari bahwa untuk memperluas jangkauan dakwahnya di kalangan mahasiswa, dibutuhkan wadah khusus, yaitu IMM, sebagai sarana pembinaan kader umat, bangsa, dan persyarikatan (Asman, 2021).

Berdasarkan Anggaran Dasar IMM Bab I Pasal 1 dan 2, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) didefinisikan sebagai gerakan mahasiswa Islam yang berlandaskan aqidah Islam serta bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara historis, IMM didirikan pada tanggal 29 Syawal 1384 H atau bertepatan dengan 14 Maret 1964 di Yogyakarta (Agham, 1997: 14). Tujuan utama pendirian IMM adalah untuk turut menjaga kehormatan, memperjuangkan kejayaan bangsa, serta menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai bentuk kontribusi dalam mewujudkan dan melanjutkan cita-cita pendirian Muhammadiyah (Asman, 2021)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai salah satu elemen bangsa, merupakan gerakan kemahasiswaan yang memiliki peran strategis untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang baik. Sebagai agen of change, IMM

harus didukung dengan kader yang kompeten dalam melakukan perubahan sosial. Sesuai dengan identitasnya yaitu sebagai gerakan dakwah di kalangan masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa, IMM memiliki tanggung jawab untuk membentuk kader yang mampu menyiarkan dakwah amar maruf nahi mungkar. Untuk mewujudkan hal tersebut, kegiatan dan perkaderan di IMM harus diarahkan pada usaha untuk membentuk kader yang berkarakter islami. Sesuai dengan tujuan IMM pada AD IMM Bab III pasal 7 yaitu mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan muhammadiyah. (Tanfidz XIX IMM: 2021, sebagaimana di kutip dalam (Azzahra & Wijaya, 2024).

Tujuan IMM selaras dengan tujuan Muhammadiyah sebagai bagian dari wujud perjuangannya. IMM bertujuan untuk membentuk akademisi Muslim yang memiliki akhlak mulia sebagai upaya dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Pemaknaan dari akhlak mulia ini terbagi menjadi dua dimensi. Pertama, sebagai tindakan nyata yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu dalam merespons dinamika sosial di sekitarnya. Akhlak dalam hal ini tampak dalam perbuatan yang dapat diamati oleh orang lain. Kedua, akhlak dipahami sebagai bentuk hubungan transendental dengan Tuhan, yang merupakan hasil dari proses pemahaman keagamaan dan refleksi spiritual untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah (Sani, 2011: 25). Berdasarkan tujuan tersebut, IMM memiliki peranan dan fungsi sebagai berikut:

- a. **IMM sebagai Organisasi Kader.** Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai organisasi kader berupaya mengadakan proses untuk

aktualisasikan dan mengembangkan potensi manusiawi kader Ikatan sesuai dengan fitrah yang di berikan Allah swt, dalam rangka meningkatkan kualitas diri agar memiliki kemampuan serta kemauan untuk menghayatkan, mengamalkan serta mengembangkan dalam ber Islam, kemanusiaan, berbangsa dan bernegara menuju kualifikasi Insan Utama, yakni sebagai kader persyarikatan, umat dan bangsa. (Farid, 1990: 103, sebagaimana di kutip dalam (Rosita & Nugroho, 2019)

**b. IMM sebagai organisasi dakwah,** senantiasa berupaya untuk menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai dakwah Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Organisasi ini berkomitmen untuk membangun kesadaran dan keyakinan para kader bahwa mereka memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi dan penganban amanah ilahi. Dalam pelaksanaannya, gerakan IMM berfokus pada tiga bidang utama, yaitu keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan (Farid, 1990: 106, sebagaimana di kutip dalam (Rosita & Nugroho, 2019)

**c. IMM sebagai bagian dari elemen mahasiswa,** dalam tubuh Muhammadiyah berperan sebagai perwakilan mahasiswa Islam yang menjadi bagian dari rangkaian perjuangan dan gerakan mahasiswa Islam di Indonesia yang bernaung dalam Muhammadiyah. IMM terdiri dari mahasiswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya melanjutkan semangat perubahan yang telah dirintis oleh KH Ahmad Dahlan, meyakini kebenaran ajaran yang didakwahkan oleh Muhammadiyah, serta menyadari peran strategis kalangan akademisi dalam membangun

masa depan Muhammadiyah (Farid, 1990: 106 sebagaimana di kutip dalam (Rosita & Nugroho, 2019)

